

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Koperasi sering dianggap sebagai entitas yang tidak menarik dan tidak relevan di dunia kontemporer. Pandangan ini sering didasarkan pada keyakinan bahwa koperasi adalah organisasi kuno dan ketinggalan zaman yang tidak mampu bersaing dengan bisnis konvensional yang menawarkan peluang pertumbuhan dan keuntungan yang lebih besar. Pandangan ini juga dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman tentang konsep koperasi.

Koperasi dalam sektor bisnis berkaitan erat dengan upaya untuk mengatasi ketidaksetaraan ekonomi, meningkatkan akses terhadap sumber daya, dan memperkuat posisi ekonomi bersama masyarakat. Koperasi memberikan kesempatan kepada individu atau kelompok dalam masyarakat untuk bekerja sama dalam mengembangkan usaha bersama, sehingga mereka dapat saling mendukung dan mengoptimalkan potensi ekonomi mereka secara kolektif. Dengan memberikan akses kepada orang-orang yang mungkin sebelumnya terpinggirkan dari sistem ekonomi konvensional, koperasi membantu mengurangi kesenjangan ekonomi dan memberikan peluang kepada semua anggotanya untuk berkembang secara ekonomi.

Koperasi Peternak Garut Selatan (KPGS) merupakan salah satu koperasi aktif di Provinsi Jawa Barat yang beranggotakan 7.895 orang. Sebagai bagian dari komunitas, KPGS merupakan sebuah organisasi yang dibentuk dengan tujuan untuk

memberdayakan anggotanya agar memiliki kemandirian ekonomi, yang pada gilirannya diharapkan akan berdampak pada peningkatan penyerapan tenaga kerja. Kegiatan utama atau core business dari KPGS Cikajang adalah menampung susu segar dari para anggota peternaknya dan kemudian menjualnya ke PT. Indolakto dan PT. Ultrajaya. Unit bisnis ini merupakan elemen yang paling dominan dalam mendukung kelangsungan hidup, baik dari KPGS sebagai entitas bisnis maupun dari anggota peternak itu sendiri. Sehingga dalam menjalankan usaha ini dibantu oleh unit usaha penunjang lainnya yaitu unit usaha pakan ternak dan unit usaha KPGSmart. Walaupun sebagai unit penunjang dari kegiatan inti, unit ini juga membantu koperasi dalam memenuhi kebutuhan peternak anggota dan dapat meningkatkan keuntungan koperasi.

Salah satu keunggulan peternakan sapi perah di Indonesia adalah produk susu yang dihasilkan. Seiring dengan kesadaran yang semakin meningkat akan pentingnya gaya hidup sehat dan asupan gizi yang seimbang, permintaan akan susu sapi terus meningkat. Peternakan Indonesia dari tahun ke tahun mengalami perkembangan seiring dengan tuntutan permintaan pasar dan meningkatnya kesadaran gizi masyarakat (Santoso, 2022).

Tingginya kepercayaan dan harapan masyarakat terhadap sektor peternakan tercermin dalam fakta bahwa sekitar 40% populasi memilih untuk terlibat dalam kegiatan peternakan daripada peluang usaha lainnya. Meskipun beternak menawarkan sejumlah keunggulan yang menarik, sebagian besar peternak tidak mampu secara konsisten menjalankan usaha mereka. Tantangan utama yang dihadapi oleh peternak adalah keterbatasan modal, sumber daya produksi, dan

pengetahuan yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan dalam usaha ternak tersebut.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pertanian, kebutuhan susu di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Kebutuhan susu di Indonesia pada tahun 2023 diperkirakan mencapai sekitar 4,45 juta ton. Pemerintah berambisi untuk memenuhi 60% kebutuhan konsumsi susu nasional pada tahun 2025. Konsumsi susu per kapita masyarakat Indonesia terus meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesadaran akan pentingnya gizi yang baik.

Menurut analisis dari Center for Indonesian Policy Studies (CIPS) untuk mencapai target, diperlukan peningkatan populasi sapi perah hingga mencapai 1,8 juta ekor, atau tiga kali lipat dari populasi yang ada saat ini. Selain itu, produktivitas harian sapi perah perlu ditingkatkan menjadi 20 liter per ekor, yang berarti kenaikan sebesar 30% dari tingkat produktivitas saat ini.

Ahmad dan Hermiyeti (2014) menyatakan bahwa perlu diupayakan untuk meningkatkan konsumsi susu di Indonesia dimana produksi susu pada saat ini diperkirakan hanya sanggup memenuhi sekitar 30% kebutuhan susu di dalam negeri, sedangkan 70% lagi harus diimpor.

Sektor peternakan telah menghadapi sejumlah masalah dalam beberapa tahun terakhir, yang dapat membahayakan kelangsungan hidup koperasi peternak. Hal ini terlihat dari Fenomena yang terjadi di Koperasi Peternak Garut Selatan (KPGS) Cikajang di mana salah satu permasalahan yang dihadapi adalah kurangnya produksi susu yang dihasilkan. Masalah ini dapat dikaitkan dengan tabel yang

menunjukkan jumlah peternak yang semakin berkurang. Berikut tabel mengenai jumlah anggota dan peternak sapi aktif di Koperasi Peternak Garut Selatan :

Tabel 1. 1 Jumlah Anggota dan Peternak Sapi Aktif Koperasi Peternak Garut Selatan (KPGS) Cikajang 2019-2023

Tahun	Jumlah Anggota (orang)	Jumlah Peternak (orang)	Persentase (%)
2019	7.868	1.354	(0,82)
2020	8.051	1.294	(0,83)
2021	7.837	1.207	(0,84)
2022	8.051	1.139	(0,85)
2023	7.895	1.035	(0,86)

Sumber : Laporan Buku Rapat Anggota Tahunan KPGS Cikajang 2019-2023

Berdasarkan Tabel 1.1 data menunjukkan bahwa sebagian besar anggota peternak terus berkontribusi secara konsisten. Dari data tersebut, terlihat fluktuasi jumlah anggota KPGS Cikajang selama periode 2019-2023. Namun, yang menjadi perhatian utama adalah penurunan jumlah peternak, dari 1.354 orang di tahun 2019 menjadi hanya 1.035 orang di tahun 2023, atau turun sekitar 23,57%. Terdapat dua alasan mengapa jumlah peternak setiap tahun terus berkurang. Pertama karena terdapat anggota yang meninggal dunia, kedua karena beberapa anggota ada yang berpindah tempat tinggal dan berada jauh dari wilayah cikajang sehingga tidak dapat melanjutkan lagi sebagai anggota koperasi. Dampak dari jumlah peternak yang semakin berkurang ini sangat signifikan terhadap produksi susu. Semakin sedikit peternak yang terlibat dalam usaha peternakan sapi perah, maka jumlah sapi perah yang dipelihara dan produksi susu yang dihasilkan akan berkurang secara proporsional.

Dari jumlah anggota peternak, didapat pula data mengenai populasi sapi perah yang terdapat pada KPGS Cikajang selama lima tahun terakhir sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Populasi Sapi Koperasi Peternak Garut Selatan (KPGS) 2019-2023

Tahun	Jumlah Peternak Sapi	Jumlah Populasi Sapi	Jumlah Sapi yang menghasilkan susu
2019	1.354	3.047	1.575
2020	1.294	3.103	1.452
2021	1.207	3.127	1.432
2022	1.139	3.012	1.330
2023	1.035	2.399	1.030

Sumber : Laporan RAT KPGS Cikajang 2019-2023 & data pengolahan

Berdasarkan Tabel 1.2 Jumlah sapi yang menghasilkan susu di KPGS Cikajang relatif sedikit dibandingkan dengan total populasi sapi yang ada. Pada tahun 2023 populasi sapi di KPGS Cikajang berjumlah 2.399 ekor. Sapi-sapi tersebut terbagi dalam berbagai kategori berdasarkan usia dan status reproduksi.

Kategori pertama adalah sapi laktasi, yaitu sapi betina dewasa yang sedang dalam masa produksi susu. Pada tahun 2023, 1.030 ekor sapi termasuk dalam kategori sapi laktasi yang merupakan sumber utama produksi susu di peternakan. Kategori kedua, terdapat sapi laktasi kosong (sapi yang baru selesai masa laktasi dan sedang dalam masa pemulihan sebelum siklus laktasi berikutnya), sapi laktasi bunting (sapi yang sedang hamil dan tidak memproduksi susu), dan sapi kering kandang (sapi yang sengaja tidak diperah untuk persiapan kelahiran anak sapi berikutnya).

Sisa sapi yang tidak menghasilkan susu juga mencakup sapi muda yang belum mencapai usia produksi, seperti sapi dara (betina muda yang belum pernah melahirkan), sapi jantan dewasa yang digunakan untuk keperluan pembiakan. Dengan demikian, jumlah sapi yang aktif memproduksi susu tampak sedikit karena hanya mencakup sapi betina dewasa yang berada dalam masa laktasi aktif, sementara kategori lain berkontribusi pada siklus kehidupan dan produksi jangka panjang.

Penurunan jumlah sapi yang mampu menghasilkan susu dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah masalah kesehatan, seperti penyakit mastitis yang menyerang kelenjar susu, mengakibatkan sapi tidak mampu memproduksi susu. Terganggunya sistem reproduksi sehingga sapi mengalami kesulitan birahi dan bunting bahkan sampai terjadinya kematian atau potong paksa. Selain itu, beberapa sapi mungkin berada dalam fase laktasi yang tidak optimal, di mana produksi susu menurun atau terhenti sementara.

Secara keseluruhan, kombinasi antara masalah kesehatan dan siklus reproduksi yang bervariasi menyebabkan tidak semua sapi dalam populasi besar di KPGS Cikajang mampu menghasilkan susu, sehingga jumlah sapi yang produktif dalam hal produksi susu menjadi lebih sedikit. Berikut adalah tabel produktivitas unit sapi perah KPGS Cikajang selama kurun waktu 5 tahun terakhir:

Tabel 1. 3 Produktivitas Unit Sapi Perah Koperasi Peternak Garut Selatan

Tahun	Jumlah Sapi yang menghasilkan susu	Ideal Produksi (18 Liter/hari)	Produksi Riil yang dihasilkan	Produktivitas
2019	1.575	10.206.000,00	7.015.829,00	0,68
2020	1.452	9.408.960,00	6.524.121,00	0,69
2021	1.432	9.279.360,00	6.492.783,00	0,69
2022	1.330	8.618.400,00	5.668.916,50	0,65
2023	1.030	6.674.400,00	4.658.885,00	0,69

Sumber : Laporan RAT KPGS Cikajang 2019-2023 & data pengolahan

Berdasarkan Tabel 1.3 Menurut Pusat Data dan Informasi Pertanian (PUSDATIN) produksi susu sapi yang ideal seharusnya mencapai 18 liter per hari per ekor sapi. Angka ini mencerminkan target produksi yang diharapkan untuk memenuhi kebutuhan susu nasional. Namun, kenyataannya rata-rata produksi harian di KPGS Cikajang hanya mencapai 12 liter per ekor sapi. Seperti data pada tabel diatas, produksi susu yang dihasilkan oleh KPGS Cikajang saat ini dapat dikatakan belum cukup baik jika dibandingkan dengan standar yang ditetapkan oleh Pusdatin.

Data produksi susu di KPGS menunjukkan fluktuasi baik dalam total produksi tahunan maupun rata-rata liter per hari. Pada tahun 2019, total produksi susu mencapai 7.015.829 liter, dengan rata-rata produksi harian sebesar 12,3 liter per ekor sapi. Tahun 2020 mencatat penurunan produksi tahunan menjadi 6.524.121 liter, namun rata-rata harian sedikit meningkat menjadi 12,5 liter. Tren ini berlanjut pada tahun 2021, di mana total produksi susu sedikit menurun menjadi 6.492.783 liter, tetapi rata-rata harian mencapai 12,6 liter. Tahun 2022 mencatat penurunan

lebih signifikan dalam produksi tahunan menjadi 5.668.916,50 liter, dengan rata-rata liter per hari turun menjadi 11,9 liter. Pada tahun 2023, meskipun total produksi tahunan lebih rendah lagi menjadi 4.658.885 liter, rata-rata liter per hari kembali meningkat menjadi 12,5 liter.

Produktivitas di Koperasi Peternak Sapi (KPGS) Cikajang belum mencapai Minimal Rasio Produktivitas yang diharapkan, yaitu 100%. Rasio produktivitas 100% berarti produksi susu yang dihasilkan harus setara dengan kapasitas ideal yang diharapkan, yakni 18 liter per hari per ekor sapi. Dalam beberapa tahun terakhir, meskipun ada fluktuasi dalam rata-rata produksi harian, produktivitas KPGS Cikajang tetap berada di bawah angka ideal, berkisar antara 0,65 hingga 0,69 dari rasio 1. Hal ini mengindikasikan bahwa output yang dihasilkan masih jauh dari level yang diperlukan untuk mencapai keseimbangan optimal antara output dan input.

Kurangnya produktivitas optimal menghambat potensi untuk memperluas kapasitas produksi dan meningkatkan volume penjualan. Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah tabel yang menunjukkan perkembangan produksi dan penjualan susu yang dilakukan oleh unit susu sapi perah dari KPGS Cikajang:

Tabel 1. 4 Perkembangan Produksi dan Penjualan Susu Unit Usaha Sapi Perah KPGS Cikajang 2019-2023

Tahun	Produksi (Liter)	Total Penjualan (Liter)		Susu yang tidak terjual / Sisa (Liter)
		IPS	Non-IPS	
2019	7.015.829,00	6.923.810,00	53.056,00	38.963,00
2020	6.524.121,00	6.406.474,00	58.760,00	58.887,00
2021	6.492.783,00	6.408.535,00	48.554,00	35.694,00
2022	5.668.916,50	5.604.200,00	45.591,00	19.125,50
2023	4.658.885,00	4.609.900,00	37.089,50	11.895,50

Sumber : Laporan RAT KPGS Cikajang 2019-2023 & data pengolahan

Berdasarkan Tabel 1.4 dari tahun 2019 terjadi penurunan produksi susu sapi perah secara signifikan. Pada tahun 2023 produksi susu yang dihasilkan sebesar 4.658.885,00 liter dan penjualan yang didistribusikan kepada IPS sebesar 4.609.900,00 liter dan Non IPS sebesar 37.089,50 liter. Dari hasil produksi dan penjualan 2023, terdapat 11.895,50 liter susu yang tidak terjual karena tidak memenuhi standar penetapan IPS. Susu yang tidak terjual menyebabkan sebagian susu mengalami kerusakan sehingga sebagian susu yang belum rusak dialokasikan untuk kebutuhan sosial dan sebagian lagi dimanfaatkan untuk pakan anak sapi.

Jaka Sudewa (2020:384) berpendapat bahwa “Pelaku usaha harus berupaya memperbaiki kualitas susu sesuai standar yang ditetapkan antara lain Total Solid (TS) 11,5%, TPC kurang dari 1 juta, Antibiotik Negative, Organoleptik (normal) dan Freezing point 520-560 untuk menghindari penolakan susu oleh IPS.”

Penurunan produktivitas susu sapi perah di KPGS Cikajang menjadi masalah serius mengingat bahwa usaha utama dari koperasi ini adalah di unit sapi perah dan keberlangsungan koperasi juga mengandalkan dari usaha ini.

Produktivitas bukan hanya soal output, tetapi juga bagaimana berbagai faktor dioptimalkan untuk mencapai potensi maksimal dan meningkatkan kehidupan masyarakat. Permasalahan ini harus segera ditemukan penyebabnya kemudian mencari solusi dari permasalahan tersebut.

Dalam usaha meningkatkan produktivitas koperasi peternak di Garut Selatan, khususnya dalam unit usaha susu sapi perah, penerapan analisis SWOT sangat penting. Analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities), dan ancaman (threats) dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis. Analisis SWOT membantu perusahaan mengidentifikasi cara untuk meminimalkan pengaruh kelemahan dalam bisnis sambil memaksimalkan kekuatan, sehingga perusahaan dapat meraih peluang pasar yang ada (Marimin, 2004).

Melalui analisis SWOT, koperasi dapat mengidentifikasi kekuatan mereka, seperti konsistensi kualitas susu, serta kelemahan seperti manajemen pemeliharaan yang kurang efisien. Selain itu, mereka dapat melihat peluang yang ada, misalnya permintaan pasar yang meningkat serta ancaman yang mungkin dihadapi, seperti persaingan dari perusahaan lain atau perubahan kebijakan pemerintah yang tidak mendukung.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan masalah dengan fokus masalah mengenai upaya meningkatkan produktivitas usaha dengan menggunakan penerapan analisis SWOT. Maka peneliti akan mengeksplorasi dan mengkaji lebih dalam dengan melakukan penelitian dengan

fenomena serta latar belakang yang telah di sampaikan diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“PENERAPAN ANALISIS SWOT PADA UNIT USAHA SAPI PERAH DALAM UPAYA MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS USAHA”** (Studi Kasus pada Unit Usaha Susu Sapi Perah Koperasi Peternak Garut Selatan, Desa Cibodas Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut, Jawa Barat).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti bermaksud melakukan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki Koperasi Peternak Garut Selatan.
2. Bagaimana alternatif strategi yang tepat dan dapat diterapkan dalam meningkatkan produktivitas usaha Unit Usaha Sapi Perah di Koperasi Peternak Garut Selatan.
3. Upaya apa saja yang dilakukan Unit Usaha Sapi Perah di Koperasi Peternak Garut Selatan dalam meningkatkan produktivitas usahanya.

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan maksud untuk menganalisis Penerapan Analisis SWOT dapat menjadi kunci dalam meningkatkan produktivitas usaha di Koperasi Peternak Garut Selatan.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu:

1. Mendeskripsikan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki Koperasi Peternak Garut Selatan.
2. Mendeskripsikan beberapa alternatif strategi yang tepat dan dapat diterapkan dalam meningkatkan produktivitas usaha Unit Usaha Sapi Perah di Koperasi Peternak Garut Selatan.
3. Mendeskripsikan Upaya apa saja yang dilakukan unit usaha susu sapi perah di Koperasi Peternak Garut Selatan dalam meningkatkan produktivitas usahanya.

1.4 Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memiliki kegunaan kedepannya dalam beberapa aspek aspek berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan dapat menambah wawasan serta memperkaya pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu manajemen bisnis. Penelitian ini dapat menyumbangkan pemahaman baru dalam literatur mengenai penerapan analisis SWOT dalam konteks produktivitas koperasi peternakan. Hasil penelitian dapat menjadi bahan referensi sebagai bahan bacaan dan referensi yang sekiranya bermanfaat bagi insan penerus dan peneliti lainnya yang berkaitan dengan analisis SWOT dalam upaya meningkatkan produktivitas usaha di koperasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam perencanaannya serta dapat menjadi panduan terutama pengelola koperasi sebagai dasar untuk merancang program-program yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan koperasi di dalam meningkatkan produktivitas usaha khususnya di Koperasi Peternak Garut Selatan (KPGS) Cikajang.

